

## Pengaruh Industri Olahan Ikan Bandeng Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri di Kecamatan Juwana

Ridlo Alvin Ni'am

[Ridloalvin3@gmail.com](mailto:Ridloalvin3@gmail.com)

Estuning Tyas Wulan Mei

[Estu.mei@ugm.ac.id](mailto:Estu.mei@ugm.ac.id)

### **Abstract**

*Juwana Subdistrict is the biggest milkfish producer in Pati Regency, Central Java. This condition can affect the welfare of industrial owners who use raw milkfish. This study aims to describe the characteristics of milkfish processing industry; mapping the spatial distribution of milkfish processing industries based on labor, capital, and processed products; and analyze the conditions of household welfare of industrial owners of processed milkfish in Juwana Subdistrict.*

*This study uses a survey method with data collection techniques using a questionnaire aimed at industrial owners. The sampling technique used was census, and the analysis technique used was descriptive analysis and crosstab analysis.*

*The results showed that there were 18 industrial processed milkfish in Juwana Subdistrict. The majority of industrial owners are at the level of Prosperous Family III (KS III) and Prosperous Family III Plus (KS III +). The distribution of processed milkfish industry in Juwana Subdistrict occurs in groups, the majority of which are in the village of Dukutalit. The amount of income, the amount of production produced, and the amount of capital used by industrial owners is not always directly proportional to the level of welfare.*

**Keywords :** *Industrial Characteristics, Industrial Spatial Distribution, Welfare Level.*

### **Abstrak**

Kecamatan Juwana merupakan penghasil ikan bandeng terbesar yang ada di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kesejahteraan para pemilik industri yang menggunakan bahan baku ikan bandeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik industri olahan ikan bandeng; memetakan sebaran spasial industri olahan ikan bandeng berdasarkan tenaga kerja, modal, dan hasil olahan produk; serta menganalisis kondisi kesejahteraan rumah tangga pemilik industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada pemilik industri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, dan Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *crosstab*.

Hasil penelitian menunjukkan industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana sebanyak 18 industri. Mayoritas pemilik industri berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III (KS III) dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+). Sebaran industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana terjadi secara mengelompok, yang mayoritas berada di desa Dukutalit. Besarnya jumlah pendapatan, banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan, dan besarnya modal yang digunakan oleh pemilik industri tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraannya.

**Kata Kunci :** Karakteristik Industri, Sebaran Spasial Industri, Tingkat Kesejahteraan.

## PENDAHULUAN

Kecamatan Juwana merupakan kecamatan yang berada di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Rembang. Hal tersebut sangat mendukung apabila digunakan untuk usaha di bidang perikanan, terutama budidaya ikan dan udang dalam tambak. Memanfaatkan tambak untuk budidaya ikan dan udang merupakan salah satu cara memanfaatkan lahan pesisir pantai karena tanahnya tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan.

Produksi ikan bandeng di Kecamatan Juwana periode tahun 2009 hingga tahun 2011 selalu mengalami kenaikan (Kabupaten Pati dalam Angka 2012). Tahun 2009 produksi ikan bandeng di Kecamatan Juwana sebesar 4.650.500 kg. Kemudian tahun 2010 meningkat menjadi 6.850.750 kg dan tahun 2011 menjadi 7.715.261 kg. Hal tersebut tentunya menjadikan Kecamatan Juwana sebagai produsen ikan bandeng terbesar di Kabupaten Pati.

Pengembangan produk-produk olahan yang berasal dari bahan baku ikan bandeng kemudian mulai dilakukan. Diantaranya yaitu dengan mengolah ikan bandeng menjadi produk olahan yang menarik dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dilakukan oleh pengusaha industri olahan ikan bandeng mengingat produk olahan yang dihasilkan tersebut memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran. Selain itu, keawetan produk tersebut yang tahan lama juga membuat produk olahan dapat dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari kecamatan Juwana dalam angka tahun 2018, terdapat 56 industri pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Juwana.

Salah satu cara memasarkan hasil olahan ikan bandeng tersebut yaitu melalui koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Koperasi dan UKM menjadi wadah dan cara untuk dapat meningkatkan kualitas penghidupan serta taraf ekonomi bagi masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Juwana. Masyarakat lokal mulai bergerak dalam UKM dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Mulai dari potensi sumberdaya alam sampai sumberdaya

manusia, yang kemudian dapat melahirkan komoditas-komoditas unggulan yang dikembangkan melalui pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Ma'rif, 2002).

Pengembangan industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana merupakan suatu bentuk usaha peningkatan perekonomian yang diharapkan mampu mewujudkan konsep *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang tengah menjadi patokan pembangunan di seluruh negara. SDGs merupakan agenda pembangunan berskala global yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan terdiri dari tujuh belas tujuan. Adanya industri olahan ikan bandeng tersebut diharapkan mampu untuk mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk memicu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan fungsi teknologi dan inovasi, kewirausahaan, penciptaan lapangan kerja, dan sebagainya. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan karakteristik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana, (2) Memetakan sebaran spasial industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana berdasarkan tenaga kerja, modal, dan hasil olahan produk, dan (3) Menganalisis kondisi kesejahteraan rumah tangga pemilik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode sensus. Hal tersebut dilakukan karena jumlah populasi sampel kecil, yaitu kurang dari 30 (Supiyanto dan Machfudz, 2010 : 188). Sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2002 : 61-63).

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian yang dilakukan adalah sebanyak 18 industri. Pengambilan sampel sebanyak 18 industri tersebut mengacu pada hasil yang diperoleh dilapangan yang menunjukkan bahwa jumlah industri pengolahan ikan

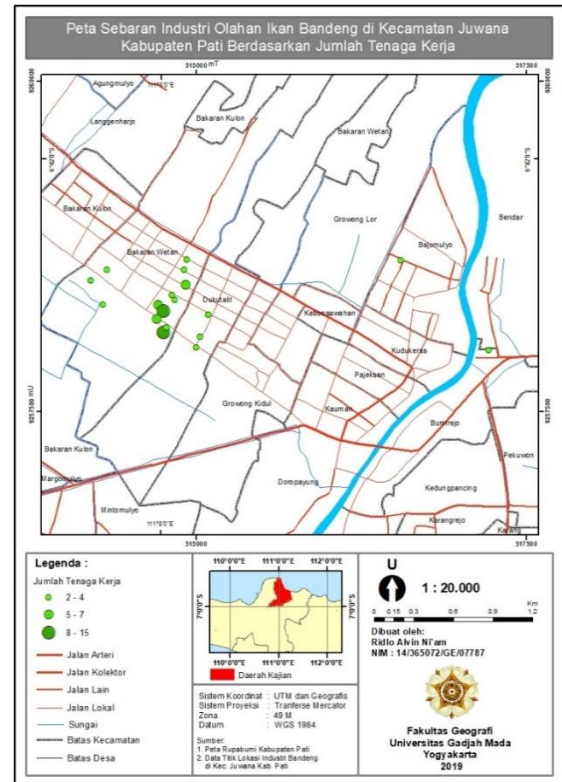
bandeng yang ada di kecamatan Juwana hanya ada 18 industri.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertama. Data primer yang dibutuhkan, dikumpulkan dengan metode wawancara terstruktur dan survei. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Widoyoko, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya tambak ikan bandeng yang ada di Juwana, tentunya dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang memiliki industri olahan ikan bandeng sebagai bahan baku utamanya. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, industri olahan ikan bandeng tersebar di 3 desa dari 29 desa yang ada di Kecamatan Juwana. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Dukutalit, Desa Bajomulyo, dan Desa Bender. Desa Dukutalit merupakan desa yang memiliki jumlah industri olahan ikan bandeng terbanyak yang ada di Kecamatan Juwana, yaitu sebanyak 16 unit. Tak heran apabila Desa Dukutalit dijadikan sebagai sentra industri olahan ikan bandeng oleh Pemerintah Daerah.

Total jumlah tenaga kerja yang ada di industri olahan ikan bandeng Kecamatan Juwana ada sebanyak 77 orang. Industri yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah Bandeng Juwana 865, yaitu sebanyak 15 orang. Hal tersebut tentunya dapat membantu dalam hal mengurangi angka pengangguran yang ada di daerah tersebut dan dapat membantu perekonomian serta kesejahteraan tenaga kerjanya. Adapun sebaran industri olahan ikan bandeng berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagaimana Gambar 1.

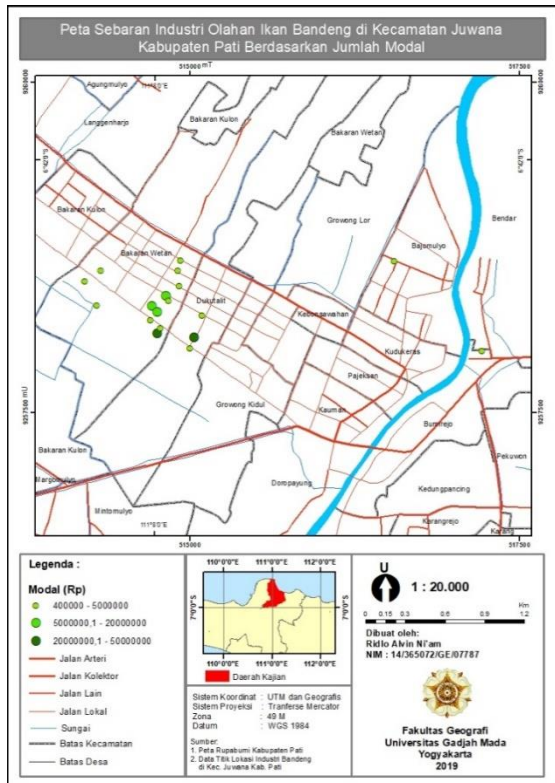


Gambar 1. Sebaran Industri Olahan Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Pemilik industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana memiliki modal antara Rp 400.000 – Rp 50.000.000. Dari 18 industri tersebut memiliki jumlah modal yang cukup beragam. Terdapat 7 orang pemilik industri atau sebesar 38,9% dengan modal  $\leq$  Rp 1.000.000, 6 orang pemilik industri atau sebesar 33,3% dengan modal  $>$  Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000, serta 5 orang pemilik industri atau sebesar 28,8% dengan modal  $>$  Rp 5.000.000. Adapun modal yang digunakan tersebut berasal dari modal pribadi dari pemilik industri itu sendiri. Modal yang dimaksud adalah modal yang hanya dikeluarkan saat awal memulai industri olahan ikan bandeng tersebut. Sebaran industri olahan ikan bandeng berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagaimana Gambar 2.

Mawaddah (2013), mengemukakan bahwa besar kecilnya jumlah modal yang digunakan tergantung pada besar kecilnya industri tersebut. Namun, berbeda dengan gagasan tersebut, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan jumlah modal yang digunakan disebabkan karena perbedaan peralatan dan teknologi yang digunakan. Pemilik industri yang menggunakan peralatan yang sederhana tentunya memiliki modal yang

lebih kecil dibandingkan dengan pemilik industri yang menggunakan peralatan dan teknologi yang sudah *modern*.

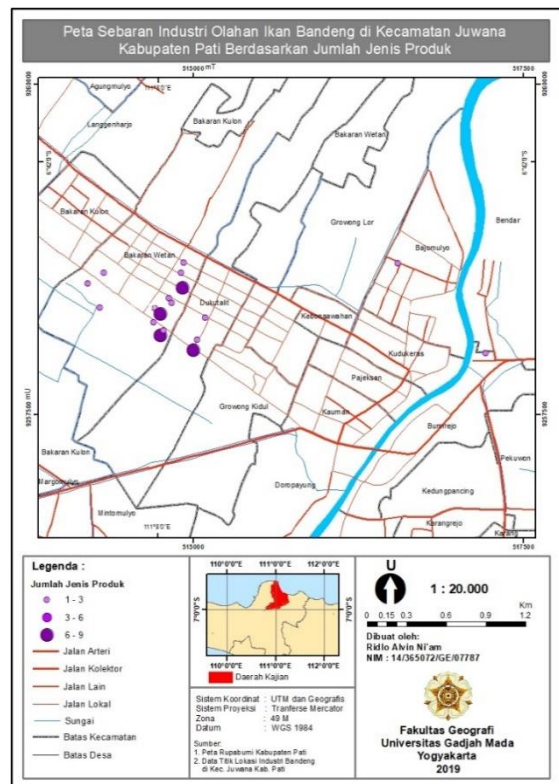


Gambar 2. Sebaran Industri Olahan Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Berdasarkan Jumlah Modal

Jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk sekali produksi rata-rata sebesar 20kg – 200kg per hari. Paling banyak pemilik industri yang membutuhkan bahan baku ikan bandeng sebanyak 25-50kg/hari ada 11 orang. Sedangkan yang paling sedikit yaitu hanya satu orang saja yang membutuhkan bahan baku ikan bandeng sebanyak 50-75kg/hari. Kemudian terdapat masing-masing 2 orang pemilik industri yang membutuhkan bahan baku sebanyak 10-25kg/hari, 75-100kg/hari, dan >100kg/hari. Banyaknya bahan baku yang dibutuhkan tersebut tergantung pada permintaan pasar yang ada dan banyaknya bahan baku yang ada di pasar ikan Juwana.

Paling banyak pemilik industri yang membutuhkan bahan baku ikan bandeng sebanyak 25-50kg/hari ada 11 orang. Sedangkan yang paling sedikit yaitu hanya satu orang saja yang membutuhkan bahan baku ikan bandeng sebanyak 50-75kg/hari. Kemudian terdapat masing-masing 2 orang pemilik industri yang membutuhkan bahan baku

sebanyak 10-25kg/hari, 75-100kg/hari, dan >100kg/hari. Banyaknya bahan baku yang dibutuhkan tersebut tergantung pada permintaan pasar yang ada dan banyaknya bahan baku yang ada di pasar ikan Juwana. Selain bandeng presto, produk lainnya yang juga banyak diproduksi adalah otak-otak bandeng, yang mana sebanyak 12 pemilik industri menghasilkan produk olahan otak-otak bandeng. Kemudian terdapat 4 pemilik industri yang masing-masing menghasilkan produk bandeng tanpa duri, bakso bandeng, nugget bandeng, rolade bandeng, sempolan bandeng, tahu bakso bandeng, dan krupuk bandeng. Keempat industri tersebut bisa dibilang sebagai industri yang lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu Bandeng Juwana 865, Bandeng Presto Rindang, Bandeng Presto Sufa'ati, serta Bandeng Presto Rahma. Sebaran industri olahan ikan bandeng berdasarkan jumlah jenis produk yang dihasilkan dapat diamati pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Sebaran Industri Olahan Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Berdasarkan Jumlah Jenis Produk

Pendapatan yang diperoleh pemilik industri olahan ikan bandeng per bulan berkisar antara Rp 500.000 hingga lebih dari Rp 10.000.000. Pendapatan per bulan yang diperoleh pemilik industri olahan ikan bandeng

paling banyak yaitu sebesar Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000, dimana terdapat 9 industri (50%). Sedangkan yang paling sedikit adalah yang memiliki penghasilan sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 yaitu sebanyak satu industri (5,5%). Kemudian terdapat 5 industri (27,8%) yang memiliki penghasilan per bulan sebesar Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, serta terdapat 3 industri (16,7%) yang memiliki penghasilan per bulan sebesar > Rp 10.000.000. Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh pemilik industri olahan ikan bandeng tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah hasil produksi maka pendapatan yang akan diterima juga akan semakin besar. Selain dari banyak sedikitnya hasil produksi, juga dipengaruhi oleh jenis produk yang dihasilkan, karena jenis produk yang dihasilkan berbeda-beda harga jualnya.

Teknologi dan pemasaran merupakan dua hal yang dapat dikaitkan sebagai pola yang saling memberi keuntungan satu sama lain. Dengan kata lain, tanpa menggunakan teknologi, sistem pemasaran produk akan menjadi terbelakang dan tidak maju. Teknologi pemasaran yang dilakukan pemilik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana masih secara tradisional. Pemilik industri masih memasarkan produknya langsung kepada pengepul-engepul, toko, dan di pasar serta supermarket yang ada di sekitar Juwana. Belum ada pemilik industri yang memanfaatkan teknologi untuk media pemasaran produknya, seperti melakukan pemasaran produk ke media sosial, situs web, dan yang lainnya.

Peran yang dilakukan pemerintah untuk membantu pengembangan industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana yaitu dengan memberikan pelatihan dan bantuan berupa peralatan yang dibutuhkan untuk pengolahan ikan bandeng. Adapun peralatan yang diberikan oleh pemerintah yaitu berupa panci presto, freezer, dan kompor yang diberikan pada tahun 2014. Sebanyak 18 industri (100%) sudah memiliki ketersediaan infrastruktur penunjang dengan baik. Infrastruktur penunjang yang dimaksud adalah ketersediaan air bersih, tempat pembuangan limbah, dan akses jalan. Ketersediaan air bersih yang ada di tempat produksi olahan ikan bandeng sudah tersedia dengan baik dan merata. Kemudian untuk tempat pembuangan

limbah juga sudah tersedia dengan baik, karena dalam produksi olahan ikan bandeng tidak menghasilkan limbah yang berbahaya. Adapun untuk akses jalan yang tersedia untuk menuju ke lokasi produksi juga sudah baik.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pemilik industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana diukur dengan menggunakan beberapa indikator dari BKKBN. Tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dibedakan menjadi 5, yaitu Keluarga Pra Sejahtera (KSP), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III+ (KS III+).

Tabel 3.1 Tingkat Kesejahteraan Pemilik Industri Olahan Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Pemilik Industri	Persentase (%)
Keluarga Pra Sejahtera	0	0
Keluarga Sejahtera I	0	0
Keluarga Sejahtera II	0	0
Keluarga Sejahtera III	12	61,7
Keluarga Sejahtera III+	6	33,3
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 3.1, diketahui bahwa tidak ada pemilik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana yang berada pada tingkat Keluarga Pra Sejahtera (KSP) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Kemudian yang paling banyak yaitu pemilik industri olahan ikan bandeng berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu: sebanyak 12 orang (61,7%), serta 6 orang berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemilik industri olahan ikan bandeng yang ada di Kecamatan Juwana berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi. Tingkat kesejahteraan tersebut diukur menggunakan 21 indikator yang terdapat pada kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya, yaitu:

1. Industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 77 orang, dimana pemilik industri memiliki minimal satu tenaga kerja yang merupakan anggota keluarga. Modal yang dikeluarkan oleh pemilik industri olahan ikan bandeng antara Rp 400.000,- hingga Rp 50.000.000,- yang digunakan untuk membeli peralatan produksi. Bahan baku berupa ikan bandeng segar diperoleh dari Pasar Ikan Juwana, dan kebutuhan rata-rata bahan baku dalam sekali produksi sebanyak 20kg – 200kg. Jenis produk yang dihasilkan mayoritas adalah bandeng presto dan otak-otak bandeng. Rata-rata hasil produksi per sebanyak 20kg – 200kg. Teknologi yang digunakan diantaranya, yaitu: panci presto, *vacuum* presto, dan penggorengan. Pendapatan yang diperoleh pemilik industri berkisar antara Rp 500.000,- hingga Rp 10.000.000,- tergantung dari banyaknya produk yang dihasilkan. Mayoritas pemasaran dilakukan di pasar lokal, dan daerah sekitar Kecamatan Juwana. Peran *stakeholder* khususnya pemerintah berupa bantuan peralatan produksi pada tahun 2014. Ketersediaan infrastruktur seperti air bersih, pembuangan limbah, dan jalan sudah tersedia dengan baik.
2. Pemetaan sebaran industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana berdasarkan tenaga kerja, modal, dan hasil olahan produk menunjukkan bahwa sebarannya terjadi secara mengelompok, dan mayoritas berada di Desa Dukutalit yang merupakan sentra penghasil olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana. Letak Desa Dukutalit yang dekat dengan bahan baku menjadi faktor pendukung yang dimanfaatkan oleh pemilik industri olahan ikan bandeng di desa tersebut. Klasifikasi sebaran industri olahan ikan bandeng berdasarkan tenaga kerja, modal, dan hasil olahan produk masing-masing terbagi dalam tiga kelas, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi.

3. Berdasarkan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN, mayoritas pemilik industri olahan ikan bandeng berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III (KS III) dan Keluarga Sejahtera III plus (KS III+). Sebanyak 12 orang (61,7%) pemilik industri berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III (KS III), 6 orang (33,3%) berada pada tingkat Keluarga Sejahtera III plus (KS III+). Tidak ada pemilik industri olahan ikan bandeng yang berada pada tingkat Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), dan Keluarga Sejahtera II (KS II). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemilik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana berada pada tingkat kesejahteraan tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan semua pemilik industri olahan ikan bandeng mampu memenuhi indikator kesejahteraan, yakni: kebutuhan dasar, psikologis, pengembangan, serta aktualisasi diri. Besarnya jumlah pendapatan, jumlah produksi, dan modal yang digunakan oleh pemilik industri olahan ikan bandeng di Kecamatan Juwana tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraannya. Pemilik industri olahan ikan bandeng dengan pendapatan, jumlah produksi, dan modal yang besar belum tentu mampu memenuhi semua indikator kesejahteraan.

## SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya dan stakeholder terkait, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya mengambil responden dari satu jenis olahan ikan saja, yaitu: olahan ikan bandeng. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan responden pemilik semua jenis olahan ikan.
2. Industri olahan ikan bandeng ini menjanjikan, karena mendatangkan pendapatan yang relatif besar, namun demikian dibutuhkan bantuan pemerintah terutama dalam hal finansial dan teknologi peralatan yang digunakan. Mengingat beberapa industri belum menerima bantuan peralatan untuk proses pengolahan produk olahan ikan bandeng.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sani Supriyanto, dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Perss.

Ma'rif, Samsul. 2002. *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*. Semarang: UNDIP

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta

Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Mawaddah, Alina Masda. 2013. *Distribusi Spasial dan Karakteristik Industri Rumah tangga Pangan di Kecamatan Ungaran Barat*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.